

IDENTIFIKASI KRITERIA AKTOR DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI GULA MERAH LONTAR DI KABUPATEN JENEPONTO

Syahmidarni Al Islamiyah¹, Fredy Irawan²

^{1,2} Prodi Teknologi Hasil Pertanian, Politeknik Gorontalo

Jl. Muchlis Rahim, Desa Panggulo, Kec. Botupingge, Bone Bolango, Gorontalo

E-mail : islamiyah01@poligon.ac.id, fdhidi@poligon.ac.id

ABSTRAKS

Komponen aktor memiliki peran yang sangat penting, karena aktor adalah orang atau pihak yang akan menggerakkan roda kehidupan industri. Mengidentifikasi aktor yang berperan melalui kriteria pemilihan untuk mendapatkan komponen aktor yang sesuai. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengidentifikasi dan menentukan kriteria yang diperlukan dalam pemilihan aktor berdasarkan derajat kepentingannya terhadap upaya pengembangan industri gula merah lontar di Kabupaten Jeneponto. Metode penelitian dengan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui wawancara, pengisian kusioner, dan studi pustaka. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan Analisis Hierarki Proses (AHP). Hasil penelitian diperoleh kriteria pemilihan aktor secara berurutan berdasarkan bobot (derajat) kepentingan setiap kriteria adalah ketersediaan bahan baku dengan nilai E-vektor 0,3; keterampilan pengolah/SDM 0,25; aspek pemasaran 0,22; kemampuan teknologi pengolahan 0,18 dan kebijakan pemerintah daerah 0,05. Kelima kriteria di atas berdasarkan analisis AHP adalah kriteria yang menjadi acuan dalam mengidentifikasi dan menentukan aktor yang berperan dalam pengembangan industri gula merah lontar di Kabupaten Jeneponto. Semakin besar kepentingan terhadap kriteria maka semakin ideal komponen aktor.

Kata Kunci: Kriteria, aktor, gula merah lontar, Jeneponto, AHP

1. PENDAHULUAN

Komponen aktor memiliki peran yang sangat penting, karena aktor adalah orang atau pihak yang akan menggerakkan roda kehidupan industri untuk mencapai target atau tujuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Suatu industri tidak akan berjalan dan berkembang tanpa ada aktor yang terlibat di dalamnya baik internal maupun eksternal. Masing-masing dari aktor tersebut memiliki peran dan fungsi masing-masing sesuai dengan besarnya kepentingan dan pengaruhnya terhadap kemajuan industri. Aktor dapat diartikan sebagai individu tunggal atau sebagai kelompok yang berfungsi sebagai aktor korporat (Ostrom, 2011 dalam Sukwika, 2018). Masing-masing aktor mempunyai kepentingan dan sumber daya yang berbeda sehingga dalam interaksinya ditentukan oleh besarnya kekuatan yang dimiliki dan jaringan yang dibangun di dalam masyarakat. Jaringan aktor memperjuangkan tujuannya melalui aksi bersama sesuai dengan permasalahan yang dihadapi bersama (Rout, 2011; Canadas et al., 2016 dalam Sukwika, 2018).

Industri gula merah lontar yang ada di Kabupaten Jeneponto adalah industri yang selama ini dikelola secara mandiri oleh masyarakat. Pengelolaan dan pengolahannya dilakukan secara konvensional dengan bermodalakan pengetahuan secara turun temurun. Kelemahan yang dimiliki industri ini masih banyak. Islamiyah (2020), menunjukkan data analisis kelemahan pada industri gula merah lontar ini ada sebelas faktor. Berdasarkan derajat kepentingannya, teknologi pengolahan yang masih sederhana menjadi kelemahan utama. Selain itu, modal terbatas, penanganan bahan baku dan produk yang belum baik serta kualitas gula merah yang dihasilkan masih rendah. Upaya pengembangan industri ini perlu kontribusi yang bersinergi dari berbagai aktor.

Mengidentifikasi aktor yang berperan berdasarkan peranan dan fungsinya melalui penentuan kriteria pemilihan untuk mendapatkan komponen aktor yang sesuai tujuan pengembangan industri gula merah lontar di Kabupaten Jeneponto. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menentukan kriteria yang diperlukan pemilihan aktor berdasarkan derajat kepentingannya terhadap pengembangan industri gula merah lontar di Kabupaten Jeneponto.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode wawancara, pengisian kusioner, dan studi pustaka dari buku referensi dan penelitian yang mendukung.

2.2. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 2 tahap yaitu :

1. Pengumpulan data

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui survey dinas terkait, pengolah gula merah lontar, wawancara, penyebaran dan pengisian kusioner dan studi pustaka. Panelis terdiri dari pengolah, pemerintah (dinas terkait), peneliti dan akademisi.

2. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan Analisis Hierarki Proses (AHP) (Saaty, T.L., 1994). Adapun keterkaitan tahapan penelitian, aktivitas dan metode analisis disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1. Keterkaitan antara tahapan penelitian, aktivitas dan metode yang digunakan

No.	Tahapan Penelitian	Aktivitas	Metode Analisis	Sumber Data	Output
1.	Identifikasi situasi perkembangan industri gula merah lontar di Kabupaten Jeneponto	- Mencari data dan informasi perkembangan industri gula merah lontar di Kabupaten Jeneponto	Survey, wawancara, studi pustaka	Pengolah gula merah lontar dan pemerintah, dinas terkait, penelitian sebelumnya	Informasi tentang industri gula merah lontar, prediksi kriteria pemilihan aktor
		- Penyusunan kriteria, - Pembobotan masing-masing kriteria	Studi pustaka (Penelitian terdahulu), AHP	7 orang : 4 pengolah gula merah, 1 dinas perindustrian dan perdagangan, dan 2 akademisi yang punya kapabilitas di bidang pengembangan agroindustri	Komponen kriteria dan bobot masing-masing kriteria
2.	Urutan komponen kriteria berdasarkan bobot	Menyusun urutan komponen kriteria berdasarkan bobot	AHP	7 orang : 4 pengolah gula merah, 1 dinas perindustrian dan perdagangan, dan 2 akademisi yang punya kapabilitas di bidang pengembangan agroindustri	Struktur (urutan) komponen kriteria pemilihan aktor pengembangan industri gula merah lontar di Kabupaten Jeneponto berdasarkan bobot

Sumber : Data sekunder, 2020.

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan data analisis internal dan eksternal (Islamiyah, 2020), diperoleh kriteria pemilihan aktor terdiri dari ketersediaan bahan baku, kemampuan teknologi pengolahan, keterampilan SDM/pengolah, aspek pemasaran dan kebijakan pemerintah daerah. Kelima kriteria ini adalah faktor internal dan eksternal yang memiliki bobot tertinggi berdasarkan hasil analisis IFE dan EFE. Adapun derajat kepentingan dari setiap kriteria berdasarkan analisis AHP dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan kriteria pemilihan aktor yang berperan dalam pengembangan industri gula merah di Jeneponto berdasarkan bobot (derajat kepentingan) masing-masing kriteria. Derajat kepentingan dapat dilihat dari nilai E-vektor dari setiap kriteria. Secara berurut kriteria tersebut adalah ketersediaan bahan baku dengan nilai E-vektor 0,31; keterampilan pengolah/SDM 0,25; aspek pemasaran 0,22; kemampuan teknologi pengolahan 0,18 dan kebijakan pemerintah daerah 0,05.

Tabel 2. Derajat kepentingan kriteria berdasarkan analisis hierarki proses (AHP)

<i>Faktor</i>	<i>Jumlah baris</i>	<i>Wi</i>	<i>E-vektor</i>	<i>BE</i>	λ	<i>CI</i>	<i>CR</i>
A. Ketersediaan bahan baku	19,97801973	1,820164	0,310235	1,603688355	5,169264	0,023893	0,021333
B. Kemampuan teknologi pengolahan	1,14774222	1,027943	0,175206	0,899293592	5,132771		
C. Keterampilan pengolah/SDM	6,3979227	1,449465	0,247052	1,239320478	5,016434		
D. Aspek pemasaran	3,43746	1,280111	0,218187	1,097452201	5,029877		
E. Kebijakan Pemerintah daerah	0,0020286	0,289361	0,04932	0,252985366	5,129504		
		5,867043	1		5,09557		

Sumber : Data sekunder penelitian, 2015.

Kriteria pertama dengan bobot tertinggi adalah ketersediaan bahan baku (0,31). Artinya bahwa kriteria ini menjadi kriteria pertama dan utama dalam pemilihan aktor. Aktor yang dipilih adalah aktor yang memiliki peranan dan fungsi terhadap ketersediaan bahan baku industri gula merah lontar, dalam hal ini adalah nira lontar. Aktor yang memiliki kontribusi dalam menyediakan suplai bahan baku secara terus menerus. Hal ini dikarenakan, ketersediaan nira lontar menjadi kekuatan industri ini (Islamiyah, 2020).

Kriteria kedua dalam pemilihan aktor adalah keterampilan pengolah/SDM, dengan derajat kepentingan 0,25. Artinya dalam pemilihan aktor yang berperan dalam pengembangan industri gula merah lontar adalah yang memiliki peranan dalam menyediakan dan meningkatkan SDM yang lebih baik, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan teknologi yang menunjang pengembangan industri gula merah yang masih terbilang sederhana, menciptakan SDM yang kreatif dan inovatif yang mampu meningkatkan kualitas gula merah. Oleh karena sumber daya manusia atau tenaga kerja adalah motor penggerak suatu usaha/industri.

Kriteria ketiga adalah aspek pemasaran (0,22). Pemasaran gula merah lontar saat ini masih terbatas dengan rantai pasar yang panjang, sehingga harga jual di pengolah jauh lebih rendah karena adanya tengkulak (perantara) antara pengolah dengan konsumen. Akses pemasaran pun masih secara manual dengan menjualnya ke pasar-pasar tradisional. Oleh karena itu, aktor yang dibutuhkan untuk upaya pengembangan industri ini adalah aktor yang mempunyai peran dalam aspek pemasaran. Artinya bahwa aktor yang mempunyai kemampuan dan peranan besar dalam memperluas akses pemasaran sehingga pendapatan pengolah meningkat dan memperpendek rantai pasar.

Kriteria keempat dalam pemilihan aktor adalah kemampuan teknologi pengolahan dengan derajat kepentingan 0,18. Artinya dalam pemilihan aktor adalah yang memiliki kemampuan dan peranan dalam mengembangkan teknologi pengolahan gula merah lontar yang terbilang masih sangat sederhana. Teknologi pengolahan yang ada di sebagian besar pengolah gula merah masih sangat sederhana dengan mengandalkan pengetahuan yang turun temurun, mulai dari penyediaan bahan baku sampai pemasakan nira menjadi gula. Oleh karena itu, sangat diperlukan teknologi pengolahan yang tepat guna sehingga gula merah yang dihasilkan juga berkualitas dan mampu bersaing dengan produk gula yang ada di pasaran. Aktor yang memiliki kemampuan dalam hal ini pengadaan teknologi ini juga sangat dibutuhkan.

Kriteria kelima adalah kebijakan pemerintah daerah (0,05). Kriteria ini merupakan kriteria terakhir yang menjadi acuan dalam pemilihan dan penentuan aktor. Aktor yang dipilih berdasarkan kriteria ini adalah aktor yang memiliki peranan dan kepentingan dalam hal kebijakan daerah Jeneponto. Kebijakan yang mendukung

dalam upaya pengembangan industri gula merah lontar sebagai potensi lokal dan penggerak ekonomi masyarakat Jeneponto.

Kelima kriteria di atas berdasarkan analisis AHP adalah kriteria yang menjadi acuan dalam mengidentifikasi dan menentukan aktor yang berperan dalam pengembangan industri gula merah lontar di Kabupaten Jeneponto. Artinya bahwa komponen aktor yang dilibatkan dalam pengembangan harus mempertimbangkan kepentingan (peran) aktor terhadap kriteria. Semakin besar kepentingan terhadap kriteria maka semakin ideal komponen aktor. Oleh karena semakin besar kepentingan aktor terhadap kriteria maka semakin besar peran aktor terhadap pengembangan industri tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria pemilihan aktor pengembangan industri gula merah lontar di Kabupaten Jeneponto berdasarkan urutan bobot (derajat) kepentingan kriteria adalah ketersediaan bahan baku (0,31), keterampilan pengolah/SDM (0,25), aspek pemasaran (0,22), kemampuan teknologi pengolahan (0,18) dan kebijakan pemerintah daerah (0,05).

PUSTAKA

- Islamiyah, S.A. 2020. Analisis faktor Potensi Pengembangan Industri Pengolahan Gula Merah Lontar di Kabupaten Jeneponto. *Journal Of Agritech Science (JASc)* nomor 4 (1) : 1-12.
- Saaty, T.L. 1994. *Analytical Hierarchy Process, Proses Hierarky Analisis*. Alfabeta : Bandung.
- Canadas, M. J., Novais, A., & Marques, M. (2016). *Wildfires, forest management and landowners' collective action: a comparative approach at the local level*. *Land Use Policy*, 56 (2016), 179–188. <http://dx.doi.org/10.1016/j.landusepol.2016.04.035>.
- Ostrom, E. (2011). *Background on the institutional analysis and development framework*. *Policy Studies Journal*, 39 (1), 7-27. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1541-0072.2010.00394.x>.
- Rout, S. (2011). *Collective action for sustainable forestry: institutional dynamics in community management of forest in Orissa*. *Social Change*, 40 (4), 479–502. <http://dx.doi.org/10.1177/004908571004000405>.
- Sukwika, Tatan. 2018. Analisis Aktor dalam Perumusan Model Kelembagaan Pengembangan Hutan Rakyat di Kabupaten Bogor. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2 (2): 133-150. DOI : <http://dx.doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.2.133-150>.